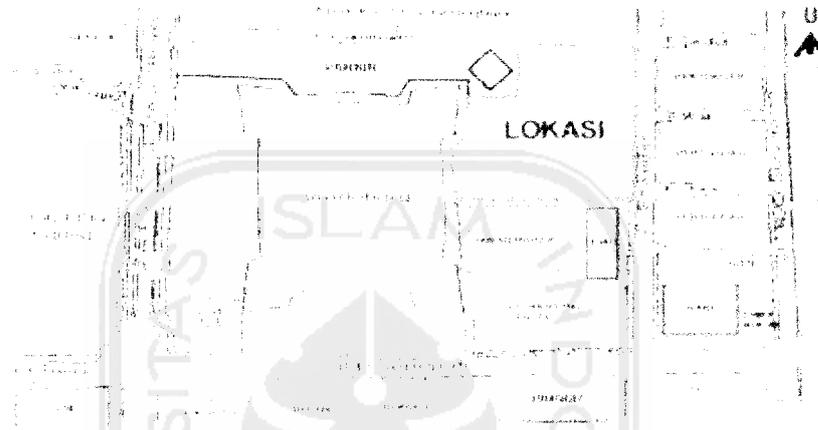


BAB III

TINJAUAN SITE DAN LOKASI

3.1. PEMILIHAN LOKASI

Lokasi berada di Jl Sriwedari No 1 Jogjakarta, termasuk dalam kawasan 0 kilometer pusat kota.



(Sumber : Master Plan Taman Budaya Yogyakarta)

Kriteria yang mendasari penentuan lokasi dalam perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan ini, adalah:

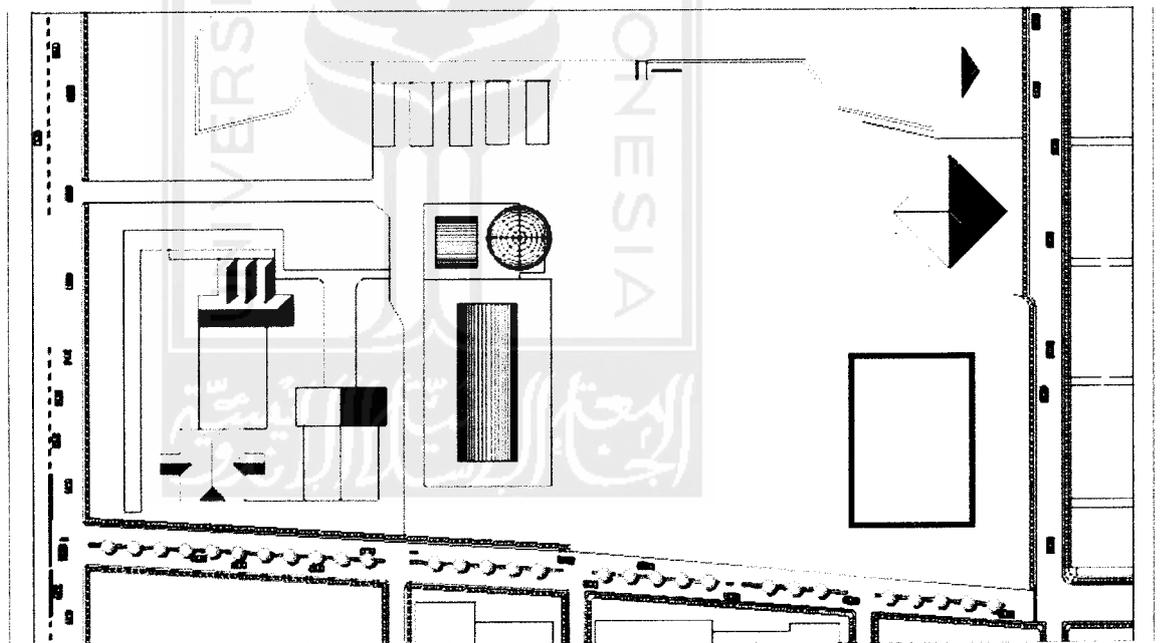
- a. Faktor pencapaian, jaminan kemudahan aksesibilitas public karena lokasinya berada di pusat kota.
- b. Faktor spirit of places, karena daerah ini merupakan kawasan cagar budaya, dan eksisting building-nya sendiri merupakan bekas Gedung Kesenian era Belanda.
- c. Faktor lingkungan belajar, lokasi yang sangat strategis merupakan tempat yang sangat tepat bagi para pembelajar yaitu para seniman-budayawan-pelajar dan masyarakat umum, pusat pengetahuan yaitu pengetahuan tentang seni dan kebudayaan, pusat asesmen yaitu terdapat kesempatan untuk perupa dan penggiat kesenian, dan menjadi pusat komunitas bagi para seniman-budayawan-penggiat dan penikmat seni juga untuk masyarakat sekitar.

Lokasi yang dipilih telah memenuhi kriteria-kriteria yang ada. Lokasi ini berada di pusat kota, sentra perdagangan, dan termasuk dalam kawasan cagar budaya yang dilindungi.

3.1.2. Analisa Pemilihan Site

Kriteria pemilihan site yang dipilih untuk Pusat Kebudayaan di Jogjakarta adalah:

- a. Adanya kemudahan pencapaian site.
- b. Lokasi site berada di pusat kota dalam kawasan cagar budaya
- c. Berdekatan dengan bangunan-bangunan bernilai histories seperti benteng Vredeburg, bekas de Javasche Bank, bekas kantor asuransi Nij Mil, Gedung Agung dan Keraton.
- d. Adanya bangunan eksisting bergaya indische gedung Societeit Militair yang dulunya berfungsi sebagai gedung kesenian.
- e. Tersedia sarana dan prasarana jaringan utilitas



(Sumber : Siteplan Tugas Akhir)

3.1.2.1. Luasan Site

Luasan site terpilih memiliki luas 17.902 m²

3.1.2.2. Batasan Site

Lokasi site terpilih dibatasi oleh:

- sebelah utara : Jl. Pabringan
- sebelah selatan : Taman Pintar
- sebelah barat : Museum Benteng Vredeburg
- sebelah timur : Jl. Sriwedari

3.1.3. Analisa Zoning Site

Pemilihan zoning dipertimbangkan terhadap:

- faktor pencapaian
- faktor fungsi ruang
- faktor privacy
- faktor service

Zoning dibagi menjadi:

a. Area publik

Area publik adalah area yang bisa dipergunakan oleh semua orang baik pengguna maupun orang luar yang hendak memanfaatkan fasilitas ini.

Area publik juga merupakan area sosialisasi bagi semua pengguna fasilitas.

b. Area semi publik

Area semi publik diperuntukkan bagi pengguna bangunan yang berkepentingan di dalam fasilitas ini.

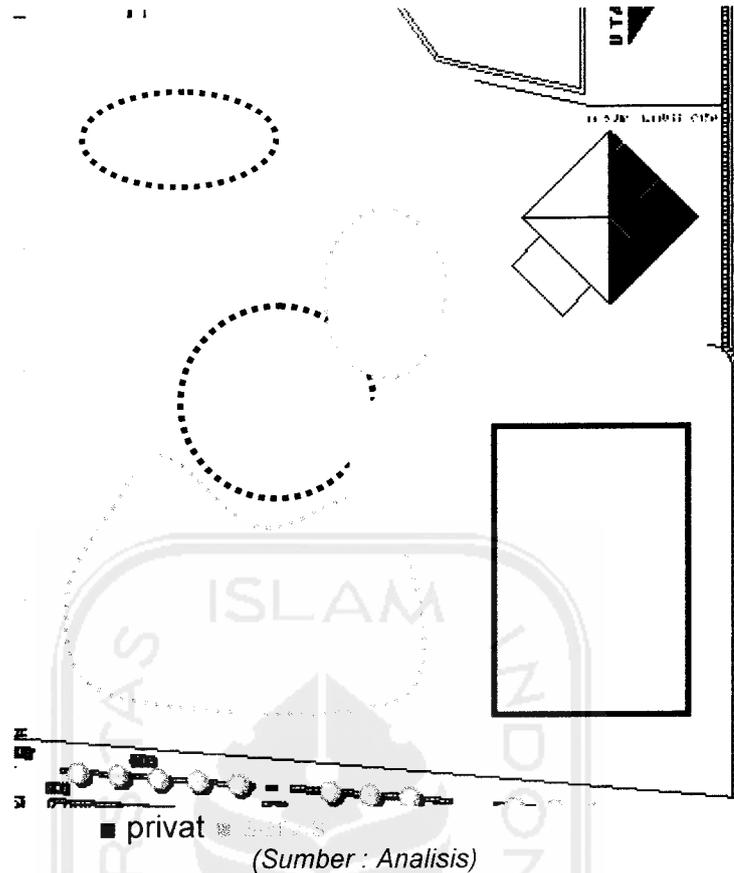
c. Area privat

Area privat mempunyai tingkat privacy yang tinggi, hanya orang-tertentu yang bisa memanfaatkan area ini. Dan tidak menutup kemungkinan masih terdapat hubungan dengan area-area lain.

Pezoningan kelompok kegiatan ke dalam tapak disesuaikan dengan tingkat privasinya. Dalam perancangan bangunan Pusat Kebudayaan, pezoningan berdasar pada kondisi eksisting site dengan bangunan lama yang telah berdiri.

d. Area service

Area ini berfungsi untuk pendukung fungsi kegiatan utama.



3.1.4. ANALISA POTENSI ARSITEKTURAL GEDUNG KESENIAN SOSITET²⁸

Pada data bangunan yang diperoleh dari Laporan Rekaman Gedung Bekas Militair Societeit Yogyakarta yang dibuat oleh pihak Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Tahun anggaran 1991/1992 diperoleh bahwa sejak didirikannya gedung ini sampai pemugaran terakhir paling tidak dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahap rehabilitasi (hal.8)

Tahap I : Kondisi bangunan asli

Tahap II : Perubahab bangunan dari kondisi asli sampai sebelum dipugar.

Tahap III Perubahan bangunan dari hasil pemugaran sekarang.

3.2.1. Deskripsi Bangunan Tahap I

Bangunan utama berbentuk huruf I dengan ukuran 42,15 m x 11,25 m.

²⁸Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, *Laporan Rekaman, Gedung Bekas Societeit Yogyakarta*, Jogjakarta, 1991/1992

Data material bangunan :

Dinding pasangan batu bata berplester setinggi $\pm 4,75$ m, dengan tebal tembok ± 25 cm, ukuran batu bata merah $25 \times 12 \times 5,5$ cm.

Atap bangunan utama merupakan perpaduan atap limas an di tengah membujur utara-selatan dan atap kampong di sebelah utara dan selatannya membujur timur-barat. Konstruksi atap merupakan kombinasi kuda-kuda kayu dan baja, dengan baja tarik berupa besi bundar $\varnothing 3/4$ " dan panjang 540 cm. Konstruksi langit-langit merupakan papan jati yang menempel di atap dengan ukuran $200 \text{ cm} \times 20 \text{ cm} \times 2 \text{ cm}$. Penutup lantai berupa tegel segi empat abu-abu, tegel segi enam hitam dan abu-abu, serta tegel motif meander.

Pintu dan jendela berbahan kayu jati.



(Sumber : Survey Lapangan)

3.1.5. Deskripsi Bangunan Tahap III

Bangunan Tahap III adalah kondisi bangunan bekas gedung Militair Societeit setelah dipugar pada tahun anggaran 1991/1992 oleh Bagian Proyek PLPK Kawasan Malioboro dan Kraton Yogyakarta, Departemen Pekerjaan Umum Wilayah Propinsi DIY. Bangunan ini telah mengalami banyak perubahan, khususnya tata letak komponen-komponennya dan penggantian beberapa elemen-elemen bangunan yang telah rusak dan rapuh.

Walau demikian denah pokok keseluruhan tidak berubah, hanya ada sedikit pergeseran teras timur dan adanya penambahan bangunan baru di belakang. Beberapa elemen dinding dan pintu ada yang ditutup tembok semua komponen kayu dicat dengan warna coklat tua sedangkan tembok dicat dengan warna kuning, dan ada tambahan pembuatan kamar mandi/wc,

3.3. ANALISA PELAKU DAN KEGIATAN

3.3.1. Pengertian Pusat Kebudayaan

Pusat Kebudayaan merupakan tempat untuk mewadahi kegiatan seni budaya dan mengembangkan apresiasi seni budaya masyarakat.

Pusat Kebudayaan ini bertujuan untuk memberikan ruang kreatif bagi seniman & budayawan untuk mempresentasikan karya-karya kreatif dan pemikirannya. Menjadi pusat laboratorium pengembangan dan pengelolaan seni, dokumentasi dan informasi seni budaya. Serta meningkatkan kompetensi dan kemampuan masyarakat dalam mengapresiasi seni budaya.

Fungsi Pusat Kebudayaan, yaitu ²⁹:

- a. Sarana atau wadah bagi seniman-budayawan untuk mempresentasikan karya kreatif dan pemikirannya.
- b. Sarana atau wadah untuk meneliti dan mengembangkan seni dan budaya Jogjakarta.
- c. Sarana atau wadah bentuk komunikasi antar seniman dengan masyarakat luar.
- d. Sarana pembelajaran bagi para penggiat seni (seniman-budayawan-pecinta seni), para pelajar dan masyarakat umum.

3.3.2. Sifat Kegiatan Pusat Kebudayaan

Lingkup kegiatan dalam Pusat Kebudayaan yang paling utama adalah mengadakan proses kegiatan belajar dan mempresentasikan karya kreatif berupa pameran dan pertunjukan.

²⁹Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, *Laporan Rekaman, Gedung Bekas Societeit Yogyakarta*, Jogjakarta, 1991/1992

3.3.3. Lingkup Kegiatan Pusat Kebudayaan³⁰

Taman Budaya secara pokok membagi 3 kegiatan pokok yaitu :Gelar Seni Budaya, Laboratorium Pengembangan Seni dan Budaya serta Dokumentasi, Penerbitan dan Informasi Seni Budaya.

3.3.3.1. Gelar Seni Budaya

Kegiatan ini berwujud Pagelaran dan Festival Seni Pertunjukan seperti Seni Tari, Musik, Karawitan, Pedalangan, Teater dan Sastra serta Pameran Seni Rupa seperti Seni Lukis, Patung, Grafis, Kriya Seni, Instalasi, Multi Media dan Performance Art.

Beberapa kegiatan pergelaran dan festival seni yang cukup prestisius adalah : Festival Gamelan Internasional, Jogjakarta Dance Festival, Festival Kethoprak, Festival Teater Musim Panas, Festival Topeng Nusantara, Concert Music Orchestra, Festival Seni Tradisi, Gamelan Meets Shynteziser Art Rock, dsb.

Adapun kegiatan di bidang seni sastra adalah : Sayembara penulisan novel Jawa, Lomba Penulisan Cerita Cekak, Musikalisasi Puisi, Parade Penyair Khatulistiwa, Diskusi Sastra Indonesia, Diskusi Sastra Jawa, dsb.

Kegiatan seni rupa yang menonjol adalah Bienalle Seni Rupa Jogjakarta yang merupakan Bienalle yang tertua di Indonesia. Kegiatan ini merupakan seremoni dua tahunan dimana pada event ini berbagai artikulasi seni rupa di Jogja digelar sebagai hasil pencapaian kerja dan praktek para perupa.

3.3.3.2. Laboratorium Pengembangan dan Pengolahan Seni Budaya

Kegiatan ini merupakan kegiatan dalam upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan seni budaya agar apa yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan pengelolaan seni-budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa : Kajian Seni, Sarasehan, Workshop, Bimbingan dan Bengkel Seni, Eksperimentasi, Rekonstruksi, Revitalisasi, dan studi banding.

³⁰Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, *Laporan Rekaman, Gedung Bekas Societeit Yogyakarta*, Jogjakarta, 1991/1992

Salah satu kegiatan yang cukup penting dan ditujukan bagi generasi muda dan anak-anak yang diselenggarakan oleh pihak Taman Budaya adalah Art For Children.

Berbeda dengan pelatihan seni, kursus dan atau sanggar pada umumnya, program ini bukan hanya mengajar dan mengejar keahlian seni pada anak-anak secara teknis semata. Art For Children lebih menekankan kepada tumbuhnya kecintaan anak terhadap seni dan kebudayaan secara luas. Maka, metode dan bentuk bimbingan yang diberikan bersifat interaktif, produktif sekaligus rekreatif.

3.3.3.3. Dokumentasi, Penerbitan dan Informasi Seni Budaya

Kegiatan dokumentasi seni budaya adalah kegiatan pengumpulan dan penyimpanan data terutama dari hasil penggalian dan upaya-upaya lain yang disimpan antara lain untuk bahan pengkajian, pelestarian dan sebagai upaya pemeliharaan seni-budaya.

Informasi Seni Budaya adalah upaya menyebarluaskan seni budaya kepada masyarakat luas melalui berbagai media.

3.3.4. Pelaku dan Pola Kegiatan

Pelaku

1. Pelaku utama

Pelaku utama adalah para seniman-budayawan dan penggiat seni.

2. Pelaku pelengkap dan penunjang

a. Pengelola (administrasi dan servis)

Pihak yang mengelola kegiatan yang ada di dalam Pusat Kebudayaan ini, baik intern maupun ekstren. Mengurus masalah administrasi, keuangan, tata usaha, personalia, urusan umum. Selain itu mengurus masalah teknis, operasional, mekanikal, elektrikal, dan service bangunan.

b. Pembicara, dosen tamu, Staf pengajar atau pendidik

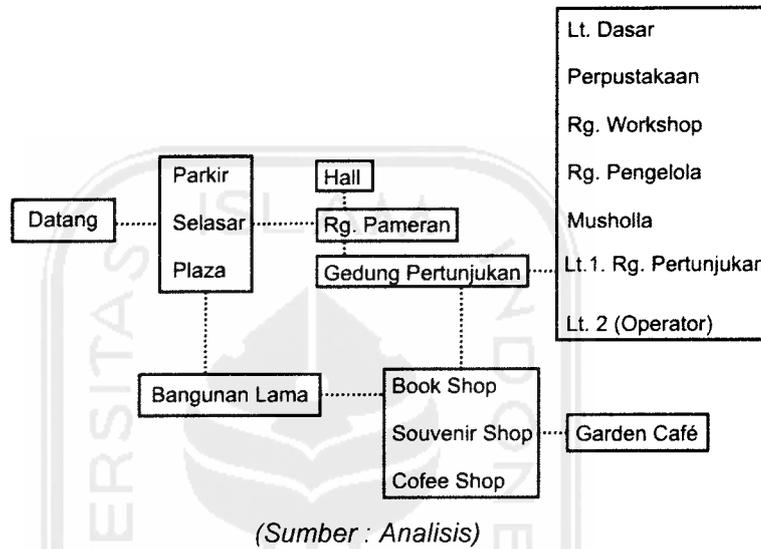
Pihak yang mengisi kegiatan diskusi atau even tertentu, disini termasuk dalam pihak penyelenggara.

d. Pengunjung

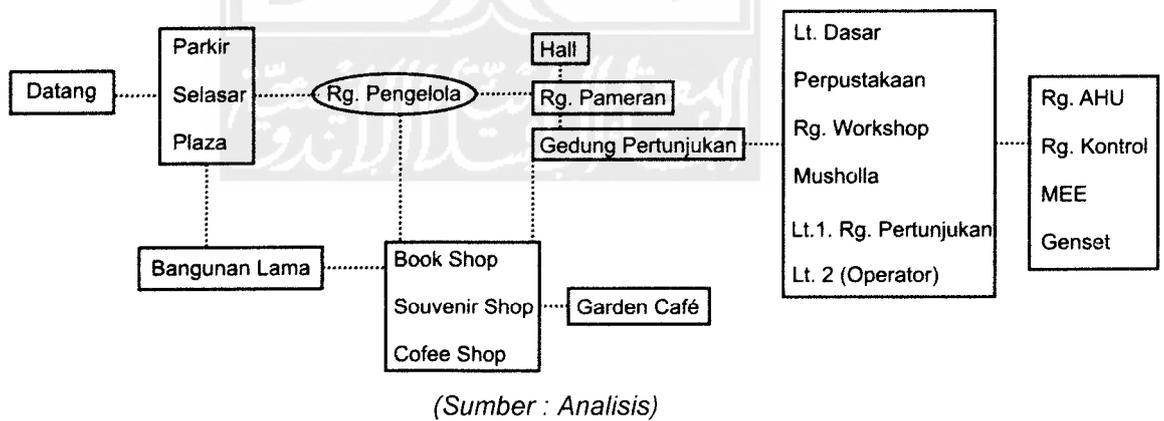
Masyarakat penikmat seni bisa dari kalangan pelajar, masyarakat awam, maupun dari seniman dan budayawan lainnya yang berkunjung untuk melihat jalannya aktivitas yang diadakan sekaligus berinteraksi dan berkomunikasi.

3.3.5. Alur Kegiatan Pengguna Bangunan

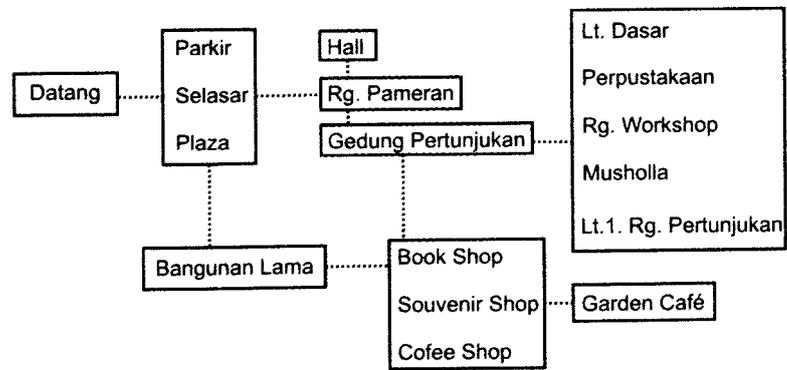
a. Pihak Penyelenggara



b. Pengelola



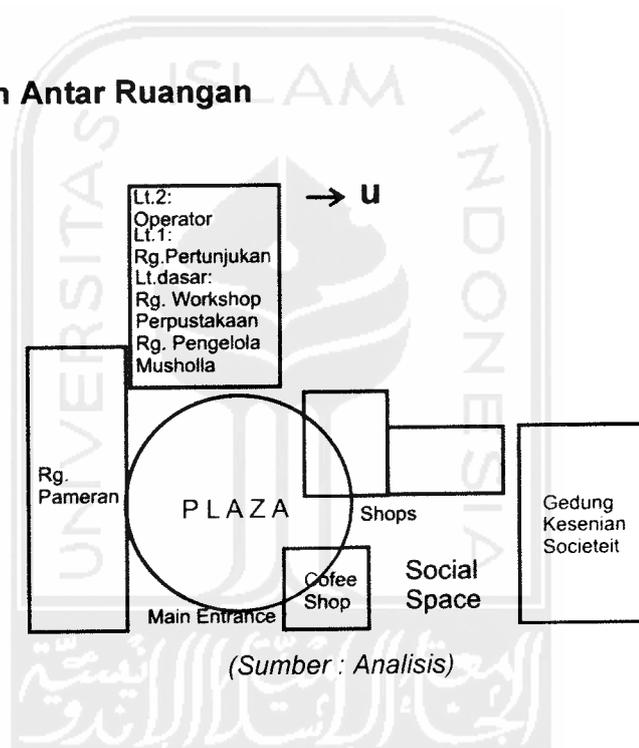
c. Pengunjung



(Sumber : Analisis)

3.3.6. Hubungan Antar Ruangan

Ploting denah



(Sumber : Analisis)

3.4. ANALISA TERHADAP RUANG

3.4.1. Analisa Kebutuhan Ruang

Kelompok Ruang	Kebutuhan Ruang	Perhitungan luas ruang	Luas ruang (m2)
Parkir	Mobil pribadi	12 x 73 mobil pribadi	876
	Motor	2 x 61 motor	122
Staf & Administrasi	R. Ka Taman Budaya	6 x 5.6	33.6
	R. Staff & karyawan	11 x 5	55

Utilitas	R. Genset	36 x 1	36
	R. MEE	12 x 1	12
	R. AHU	4 x 1	4
	R. Kontrol	(2.75 x 5) x 1	13.75
	AC central	(2.75 x 5) x 1	13.75
	Lavatory	2 x 1.6 (lt dasar + lt 1) x 6 bh 1.8 x 1.75 (lt dasar) x 4 1.75 x 1.25 (coffee shop+stores) x 4	19.2 3.15 2.19
Fasilitas utama	Hall	22 x 8.25 (lt dasar + lt 1) x 2	363
	R. Pameran	(10 x 62.08)+(11x10)+2(10.25)	758.5
	Plaza/Teater terbuka	(r = 15) 3,14 x 15 x 15	706.5
	Art Theatre (234)	17 x 25.5	433.5
	R. rias	2.70 x 4.84 (2)	26.2
	R. stem	3 x 4.85	14.55
	Operator	3 x 2.70	8.1
	Storage operator	3 x 3.25	9.75
	R. operator	17 x 6.90	117.3
	(lt.operator)	3 x 2.70	8.1
Storage r.operator			
Perpustakaan	(11 x 5.5) + (10.5 x 6)	123.5	
R. Workshop	11 x 10.5	115.5	
Fasilitas Pendukung & Penunjang	Garden Café	(21 x 12)	252
	Book shop	(5 x 5) (4)	100
	Craft shop	(5 x 5) (3)	75
	R. informasi	2 x 2	4
	Pos Keamanan (5)	(2 x 2) (5)	20
	Musholla	6 x 5	30
TOTAL			4356.14

(Sumber : Analisis)

3.4.2. Nuansa Kolonial sebagai Konsep Dasar Perancangan Bangunan³¹

Mengacu pada pemikiran pada bab sebelumnya, pemanfaatan bangunan lama sebagai upaya pelestarian sangat dianjurkan. Namun, sering pembangunan baru pada kawasan bersejarah menjadi sesuatu yang tidak terelakkan, khususnya bila kondisi bangunan membahayakan keselamatan dan keamanan pengguna.

³¹ Widjaja Martokusumo, *Gagasan Konservasi & Seni Bangunan*, Kompas 9 Oktober 2005.

Bentukan arsitektur dan struktur spasial pada kawasan lama bukan sekedar lembaran kertas putih yang siap ditulis. Hal itu juga diutarakan oleh Tiesdell et al (1996) : *Architectural and urban space design in historic urban quarters is not-by definition-design on a green field or where there is-or can be- a tabula rasa.*

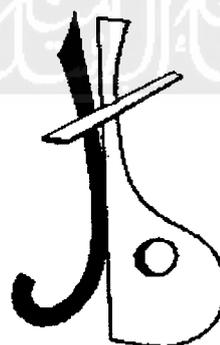
Kawasan bersejarah dengan karya bangunannya yang telah terbina sesungguhnya memiliki jejaring social yang unik. Oleh karena itu pembangunan baru pada kawasan bersejarah kota perlu menghargai dan harus menghormati kualitas estetik kawasan, baik kualitas ruang maupun arsitektural.

Artinya, selain karakter morfologi dan spasial kawasan, sosok dan tampak bangunan baru yang diusulkan juga akan menentukan tampilan visual fasad bangunan dan kualitas ruang kota.

Karakter ruang kota memang tidak lepas dari kehadiran karya bangunan sebagai elemen kota. Disini adalah kawasan Malioboro yang kental dengan nuansa colonial. Artinya, kontribusi aspek visual melalui artikulasi tampak bangunan dengan langgam senada dengan lingkungan kawasan dan pemilihan material menjadi sangat penting.

3.4.3. Analisa Gubahan Massa

Gubahan massa dibentuk dari pendekatan logo Taman Budaya Yogyakarta yaitu gabungan dari inisial huruf T, B dan Y yang kemudian setelah disatukan menjadi bentukan salah satu alat musik tradisional yaitu siter.



the window
of yogyakarta

(Sumber : Dokumen Taman Budaya Yogyakarta)

3.4.4. Analisa Bentuk

Bangunan Pusat Kebudayaan yang baru dibentuk dari penciptaan kontinuitas visual yang bermaksud menjaga genius loci kawasan Malioboro. Gagasan konservasi ini melalui pendekatan design secara *Contextual Continuity* Bukan hanya sekedar meniru langgam yang ada tanpa kontribusi namun juga tidak melakukan tindakan radikal.

